

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi sebagai salah satu negara penghasil ikan hias terbesar di dunia. Saat ini permintaan ikan hias tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia setelah Singapura dan Malaysia sebagai eksportir ikan hias dengan pasar sebesar 7,5 % (Kusrini, 2010). Ada beberapa jenis ikan hias air tawar yang sangat diminati oleh masyarakat salah satunya adalah ikan mas koki (*Carassius auratus*).

Ikan mas koki (*Carassius auratus*) merupakan salah satu ikan hias populer dan banyak penggemar. Ikan mas koki (*Carassius auratus*) adalah jenis ikan hias yang memiliki nama lain *gold fish* yang memiliki bentuk tubuh beragam dan juga memiliki warna yang bervariasi, mulai dari merah, kuning, hijau, hitam, sampai keperak-perakan (Afrianto dan Liviawati, 1990). Morfologi tubuh serta perpaduan warna yang terbentuk pada ikan mas koki merupakan keindahan yang menyebabkan ikan ini banyak peminat. Sejak pertama kali ditemukan hingga dipelihara, terdapat kurang lebih 15 macam ikan mas koki yang telah dikenali dan digemari oleh masyarakat. Ikan mas koki (*Carassius auratus*) merupakan salah satu ikan hias air tawar yang memiliki nilai jual lokal ekspor yang tinggi.

Persaingan perdagangan ikan hias di pasar lokal maupun regional kini semakin ketat. Berbagai tindakan perlu di lakukan untuk meningkatkan daya saing perdagangan ikan hias salah satunya yaitu dengan sistem pengangkutan atau

transportasi ikan. Transportasi merupakan salah satu kegiatan dalam usaha budidaya ikan mas koki (*Carassius auratus*) sebagai proses pendistribusian. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan transportasi adalah stres dan kematian ikan sehingga perlu penanganan yang lebih baik agar ikan dapat hidup dan sehat sampai kepada konsumen (Ilhami, dkk., 2015). Transportasi ikan hidup dapat dilakukan dengan menggunakan teknik anestetik atau pembiusan.

Teknik anestetik atau pembiusan perlu dilakukan agar kondisi ikan tetap baik, karena prinsip dasar anestetik adalah menghilangkan kesadaran suatu organisme terhadap rangsangan dari luar akibat penggunaan suatu bahan yang ditambahkan (Fauziah, 2006). Anestetik digunakan selama pengangkutan dengan tujuan untuk menenangkan ikan sehingga aktivitasnya berkurang, mengurangi konsumsi oksigen, mengurangi produksi karbondioksida yang mudah terurai sehingga tidak menimbulkan efek negatif pada ikan (Tahe, 2008).

Tanaman sereh mengandung minyak atsiri yang terdiri dari senyawa utama yang disebut sebagai senyawa citral yang terdiri dari sitronelol (5,2%), geraniol (20,9%), dan sitronelal (35,9%), serta senyawa-senyawa lain yaitu eugenol, kadinen, kadinol, terpinol, dan limonen. Senyawa citral merupakan senyawa terbesar penyusun minyak atsiri pada tanaman Sereh dengan kadar 66-85% (Agusta 2002).

Minyak atsiri yang terkandung dalam Sereh memiliki khasiat sebagai analgetik, antiseptik, antiparasit, fungisida dan memberikan efek aromatik (Pramani 2010). Adanya kandungan senyawa utama yaitu senyawa citral pada

tanaman Sereh diduga dapat digunakan sebagai bahan anestesi alami pada ikan dengan konsentrasi tertentu.

Keunggulan ekstrak tanaman Sereh membuka peluang pemanfaatannya sebagai bahan anestetik ikan hias mas koki. Penanganan Ikan mas koki dalam transportasi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah ikan mudah stres selama pengangkutan, dimana stres merupakan penyebab kematian pada ikan, sehingga menimbulkan kerugian. Penggunaan bahan alami berupa Ekstrak Sereh sebagai anestetik diharapkan dapat membuat ikan mas koki tetap hidup dan sehat selama pengangkutan. Bahan alami yang di gunakan untuk anestetik biasanya masing-masing memiliki lama waktu terbius atau pingsan dan sadar kembali (*recoveri*). Menurut Syarifah (2016), yang melakukan penelitian tentang pemanfaatan ekstrak Sereh sebagai bahan anestesi ikan mas pada simulasi transportasi kering, menunjukkan bahwa konsentrasi ekstrak 9% waktu pingsan 4 menit 12 detik, waktu sadar 3 menit 15 detik. 11% waktu pingsan 3 menit 44 detik, waktu sadar 4 menit 66 menit. 13% waktu pingsan 1 menit 63 detik, waktu sadar 6 menit 29 detik. dan 15% waktu pingsan 1 menit 22 detik, waktu sadar 7 menit 50 detik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi yang diberikan maka waktu sadar yang dibutuhkan ikan juga semakin lama.

Lama waktu pingsan dan pemulihan berpengaruh atau berperan penting terhadap transportasi, karena lama waktu pingsan ikan dapat menentukan jarak transportasi yang bisa di tempuh. Semakin lama ikan pingsan untuk sadar kembali maka semakin jauh jarak yang bisa di tempuh untuk transportasi atau pengiriman ikan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian

tentang “Pemberian Ekstrak Sereh (*Cymbopogon citratus*) Terhadap Lama Pembedusan dan Pemulihan Ikan Mas Koki (*Carassius auratus*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dapat dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. Berapa dosis ekstrak sereh yang terbaik untuk pembedusan dan pemulihan ikan mas koki ?
2. Berapa lama waktu pingsan dan pemulihan ikan mas koki yang diberikan dosis ekstrak sereh yang berbeda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui lama waktu pingsan dan pemulihan ikan mas koki terhadap pemberian ekstrak sereh yang berbeda.
2. Menentukan dosis ekstrak sereh yang terbaik untuk pembedusan dan pemulihan ikan mas koki.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pembudidaya ikan hias khususnya ikan mas koki (*Carassius auratus*) dalam melakukan transportasi dengan metode anestetik menggunakan ekstrak sereh.
2. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.